

Edukasi Jejak Digital untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Kelas VI SDN Gunung 01 Pagi

Sarita Marbella*, Deriel Akmalio Usman, Yusin Arbi Febrian, Muhammad Aldi

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta, Indonesia
Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: Sarita.marbella04@gmail.com

Abstract - *The rapid development of digital technology has increased internet usage among elementary school students, yet this trend is not accompanied by adequate digital literacy skills. This condition exposes children to various risks, including a lack of awareness of digital footprints, misuse of personal data (identity theft), and cyberbullying. This community service activity aims to enhance the digital literacy of sixth-grade students at SDN Gunung 01 Pagi through digital footprint education tailored to children's cognitive development. The activity employed an interactive educational approach, including material presentations, discussions, and question-and-answer sessions using visual media. The results indicate an improvement in students' understanding of digital footprints, awareness of personal data privacy, and recognition of the consequences of online activities. Students also demonstrated active participation and high enthusiasm throughout the activity. However, the findings revealed a technical skill gap, particularly in creating strong and secure passwords. These results suggest that digital literacy education for elementary school students should be conducted continuously and practically to strengthen both conceptual understanding and technical skills in addressing digital risks.*

Keywords: *Digital Footprint; Digital Literacy; Identity Theft; Cyberbullying*

Abstrak - Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas penggunaan internet pada anak usia sekolah dasar, namun belum diimbangi dengan tingkat literasi digital yang memadai. Kondisi ini menimbulkan berbagai risiko, seperti ketidaksadaran terhadap jejak digital, penyalahgunaan data pribadi *identity theft*, dan *cyberbullying*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi melalui edukasi jejak digital yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Metode yang digunakan adalah edukasi interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab dengan media presentasi visual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep jejak digital, pentingnya menjaga privasi informasi pribadi, serta kesadaran akan konsekuensi dari aktivitas digital. Siswa juga menunjukkan respons yang aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, ditemukan *skill gap*, khususnya dalam praktik pembuatan kata sandi yang kuat dan aman. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara berkelanjutan dan aplikatif agar mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam menghadapi risiko di ruang digital.

Kata Kunci: *Jejak Digital; Literasi Digital; Identity Theft; Cyberbullying*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat telah diubah oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk kehidupan anak-anak di sekolah dasar. Dalam aktivitas sehari-hari anak, penggunaan internet untuk hiburan, pendidikan, dan komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Setiap operasi di ruang digital meninggalkan jejak digital yang dapat diakses dan disimpan dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Jean Piaget, anak usia Sekolah Dasar (SD) yang berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun sedang berada dalam Tahap Operasional Konkret. Dibandingkan dengan masa prasekolah, perkembangan kognitif anak pada tahap ini ditandai dengan munculnya pemikiran yang jauh lebih logis, terstruktur, dan sistematis. Namun, keterbatasan utama mereka adalah bahwa logika tersebut hanya dapat diterapkan pada objek fisik atau peristiwa nyata yang dapat mereka lihat dan alami secara langsung. Mereka mulai memahami hukum kekekalan (*conservation*), yang berarti bahwa kuantitas suatu benda tidak berubah meskipun bentuk atau tampilannya berubah, seperti ketika air dipindahkan ke wadah yang berbeda bentuk.

Di usia SD, anak-anak belajar memahami konsep sebab-akibat, mengelompokkan benda atau informasi berdasarkan karakteristik tertentu, dan mengikuti aturan dengan lebih konsisten. Namun, kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada hal-hal konkret, sehingga mereka mungkin kesulitan memahami konsep abstrak dan pemikiran yang bersifat jangka panjang atau hipotetis. Oleh karena itu, pandangan Piaget ini menekankan pentingnya penggunaan alat peraga nyata dan metode pembelajaran aktif, karena anak pada usia ini belum mampu menyerap konsep-konsep abstrak atau teoritis tanpa adanya kaitan dengan realitas konkret di sekitar mereka. (Piaget, 1952).

Di Indonesia, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Persentase siswa (usia 5-24 tahun) yang menggunakan internet untuk kegiatan belajar mengalami peningkatan tajam dari 33,98% pada tahun 2016 menjadi 59,33% pada tahun 2020. BPS menyebutkan bahwa peningkatan penggunaan internet ini terjadi didorong oleh perubahan pola belajar (terutama selama masa pandemi). Menurut data tahun 2024, 39,71% anak usia dini (awal SD) di Indonesia telah menggunakan telepon seluler dan 35,57% telah mengakses internet.

Namun seiring berjalannya waktu, studi KPAI pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan internet oleh anak-anak sering kali didominasi oleh aktivitas non-belajar, seperti menonton *YouTube*, berkiriman pesan dengan teman, mencari informasi, bersosial media, dan bermain game online dengan rata-rata 54%. Survei KPAI/Lembaga terkait (Data masa pandemi dan setelahnya) Survei menunjukkan jam penggunaan gadget (yang terhubung internet) di luar kepentingan belajar: 1-2 jam per hari sekitar 36,5%, 2-5 jam per hari sekitar 34,8%, Lebih dari 5 jam per hari sekitar 25,4%. (Indonesia, 2020)

Risiko digital bagi anak usia Sekolah Dasar muncul akibat perbedaan antara kemampuan berpikir anak SD yang masih dalam tahap operasional konkret dan kemampuan teknis mereka untuk menggunakan perangkat elektronik. Anak-anak sering gagal memahami konsep jejak digital yang bersifat abstrak dan permanen karena logika mereka bergantung pada hal-hal yang terlihat secara fisik. Mereka sering mengunggah informasi atau foto diri mereka tanpa menyadari bahwa tindakan mereka meninggalkan rekam jejak yang dapat diakses selamanya, yang dapat merusak reputasi mereka di masa depan. Ketidakmampuan untuk memprediksi akibat jangka panjang ini juga membuat mereka sangat rentan terhadap penipuan identitas (*Identity Theft*). Ini terjadi ketika anak-anak secara sukarela memberikan data pribadi atau rahasia keluarga mereka untuk mendapatkan imbalan instan dalam permainan online karena mereka tidak dapat mengidentifikasi niat jahat yang tersembunyi di balik antarmuka digital yang menarik.

Selain itu, ruang digital meningkatkan kemungkinan *cyberbullying* karena tantangan besar dalam hal empati sosial. Anak-anak SD sering kali tidak menyadari bahwa tindakan agresif atau ejekan yang mereka sampaikan melalui teks benar-benar melukai perasaan orang lain meskipun tidak ada kontak mata atau reaksi fisik langsung dari lawan bicara. Selain efek psikologis tersebut, ketergantungan yang berlebihan pada stimulasi digital berpotensi menghambat perkembangan kognitif mereka, termasuk kemampuan untuk berkonsentrasi dan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Anak-anak pada usia ini mudah menjadi objek eksploitasi data dan manipulasi emosional di media sosial jika mereka tidak diawasi dengan cermat.

Salah satu SD di daerah Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta yaitu SDN Gunung 01 Pagi belum memiliki program khusus yang mengatur literasi digital dan pemahaman dasar tentang jejak digital untuk siswa sekolah dasar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Proses pembelajaran lebih berfokus pada materi akademik sesuai kurikulum, sementara pemahaman siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijak masih bersifat umum dan terbatas. Siswa kelas VI yang sudah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih belum memahami semua batasan yang terkait dengan perilaku yang aman, moral, dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara intensitas penggunaan teknologi dibandingkan dengan pengetahuan konseptual dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengelola aktivitas tersebut dengan benar oleh siswa kelas VI di SDN Gunung 01 Pagi.

Pelaksanaan kegiatan di SDN Gunung 01 Pagi ini menjadi penting karena siswa kelas VI berada pada fase perkembangan yang krusial, baik secara kognitif maupun sosial. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menggunakan teknologi, namun belum sepenuhnya mampu memahami risiko yang dapat muncul dari setiap aktivitas digital yang dilakukan. Tanpa edukasi yang tepat, siswa berpotensi menghadapi berbagai dampak negatif, seperti penyalahgunaan informasi pribadi, pencurian identitas (*identity theft*), serta risiko perundungan siber (*cyberbullying*). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang bersifat preventif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Kegiatan PkM ini diharapkan dapat menjadi sarana awal untuk meningkatkan kesadaran, membangun pemahaman, serta memperkuat peran sekolah dalam mendampingi siswa menghadapi perkembangan teknologi digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman dasar kepada siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi mengenai konsep jejak digital dan pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan teknologi. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis jejak digital, menumbuhkan kesadaran akan dampak jangka panjang dari setiap aktivitas yang dilakukan, serta mendorong terbentuknya sikap bertanggung jawab dalam berperilaku. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung peran guru dan sekolah dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, edukatif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN Gunung 01 Pagi yang beralamat di Jl. Bumi E No.19 13, RT.13/RW.2, Kelurahan Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12120. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 10 Desember 2025 dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang berlaku di sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar siswa.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi dengan rentang usia 9–12 tahun. Pemilihan siswa kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret serta berada pada masa transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dinilai tepat untuk diberikan edukasi terkait pemahaman dan kesadaran awal terhadap isu literasi digital.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi interaktif yang mencakup penyampaian materi, diskusi, serta sesi tanya jawab. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Media pendukung yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi presentasi PowerPoint, proyektor, serta lembar materi pendukung. Dalam memaparkan materi “Jejak Digitalku” kepada siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi, tim pelaksana menerapkan tiga tahap kegiatan yang dirancang untuk memastikan intervensi pendidikan berlangsung secara efektif, sistematis, dan terukur.

Tahap Persiapan dan Perancangan Materi

Tim pelaksana memulai dengan menganalisis data primer dan sekunder. Data sekunder termasuk data nasional dari lembaga seperti BPS dan APJII mengenai persentase dan pola penggunaan internet oleh anak usia 9–12 tahun. Untuk mengidentifikasi keterbatasan kognitif penonton, tim menggunakan Tahap Operasional Konkret dari teori Piaget. Hasil diagnosis menunjukkan bahwa siswa SD menghadapi kesulitan untuk memahami konsep abstrak seperti privasi dan permanensi data.

Konsep Jejak Digital

Tabel 1. Pengenalan Konsep Jejak Digital

Aspek	Penjelasan
Tujuan Primer	Pemahaman tentang definisi dan klasifikasi Jejak Digital.
Fokus Materi	Untuk membedakan jejak aktif dari pasif, siswa dididik untuk membedakan antara data yang dikumpulkan secara otomatis (seperti data lokasi dan riwayat browsing) dan data yang diunggah secara sadar (seperti postingan dan komentar).
Relevansi Kognitif	Identifikasi Data Sensitif: Guru mengajarkan siswa tentang jenis informasi pribadi yang tidak boleh dibagikan secara eksplisit, seperti kata sandi, nomor telepon, alamat rumah, dan foto kartu identitas.
Target	Pemikiran operasi konkret siswa membantu menginternalisasi materi menjadi analogi konkret, seperti jejak kaki di pasir.
	Keberhasilan dalam transfer pengetahuan konseptual, di mana mayoritas siswa mampu membedakan Jejak Digital Aktif dan Pasif serta menyebutkan informasi sensitif yang tidak boleh dibagikan.

Risiko Jejak Digital

Tabel 2. Risiko Jejak Digital

Aspek	Penjelasan
Tujuan Primer	Memahami bahwa Jejak Digital bersifat permanen dan memiliki dampak reputasional di masa depan.
Fokus Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permanensi Data (Immutability): Informasi tentang fakta bahwa menghapus data akun tidak menghapus data dari server atau indeks mesin pencari. Data yang diunggah akan tersimpan untuk waktu yang tidak terbatas. 2. Risiko Sosial dan Kriminal: Siswa diberitahu tentang bahaya langsung yang mungkin mereka hadapi, seperti grooming (pendekatan predator siber), cyberbullying (perundungan siber), dan pencurian identitas.

Relevansi Kognitif	menentang Tahap Operasional Konkret karena konsep permanensi dan efek masa depan bersifat abstrak. Oleh karena itu, instruksi diberikan melalui contoh kasus konkret yang relevan dengan usia siswa, seperti akibat dari menyebarkan foto memalukan di antara teman sekolah.
Target	Pertanyaan siswa mengkonfirmasi bahwa risiko <i>Cyberbullying</i> dan <i>Identity theft</i> adalah realitas yang mereka hadapi, menunjukkan adanya pemahaman minimal tentang konsekuensi buruk.

Edukasi Literasi Jejak Digital

Tabel 3. Edukasi Literasi Kontrol Jejak Digital

Aspek	Penjelasan
Tujuan Primer	Mengembangkan keterampilan teknis praktis untuk melindungi diri sendiri di ranah digital.
Fokus Materi	1. Manajemen Kata Sandi: Metode membuat password yang kuat, unik, dan aman dengan menggunakan kombinasi huruf besar dan kecil, angka, dan simbol. 2. Pengaturan Privasi: Cara mengatur pengaturan privasi di aplikasi dan media sosial, seperti membatasi siapa yang dapat melihat postingan. 3. Identifikasi Ancaman: Cara menemukan phishing visual, tautan mencurigakan, atau permintaan informasi pribadi yang tidak wajar.
Relevansi Kognitif	Membutuhkan pelatihan keterampilan motorik digital yang berkelanjutan, bukan sekadar hafalan.
Target	Ditemukan celah signifikan berupa kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis, ditandai dengan kebingungan beberapa siswa mengenai cara membuat password yang kuat dan aman, yang berujung pada kerentanan tinggi terhadap Identity Theft.

Tahap implementasi dilakukan melalui penyampaian materi “Jejak Digitalku” secara tatap muka dengan metode presentasi interaktif dan diskusi terbuka yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VI SD. Setiap pergantian topik disertai tanya jawab untuk menjaga partisipasi aktif siswa, sekaligus membantu mereka memahami permasalahan nyata seperti risiko membagikan foto pribadi dan berinteraksi dengan orang asing di dunia digital. Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif melalui tanya jawab lisan di akhir sesi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep jejak digital, batasan informasi pribadi, dan etika bermedia. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi guna menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta merumuskan tindak lanjut yang diperlukan.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Peningkatan Literasi Jejak Digital

Sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan, pemahaman siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi mengenai jejak digital masih bersifat umum dan terbatas. Sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan perbedaan antara jejak digital aktif dan pasif, serta belum memahami jenis informasi pribadi yang perlu dilindungi. Pemahaman siswa cenderung hanya sebatas pengalaman sehari-hari tanpa disertai kesadaran akan dampak dari aktivitas yang dilakukan.



Gambar 1. Pemberian materi jejak digital dengan Siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi (2025)

Setelah kegiatan edukasi berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep jejak digital. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dapat meninggalkan jejak serta menyebutkan contoh informasi pribadi yang tidak boleh dibagikan. Siswa juga mulai memahami bahwa tindakan tertentu dapat menimbulkan dampak yang merugikan apabila tidak dilakukan secara bijak. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara sederhana dan interaktif dapat membantu siswa memahami konsep yang sebelumnya sulit dipahami.

Interaksi Siswa Selama Kegiatan

Selama kegiatan edukasi berlangsung, siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi menunjukkan respons yang positif, aktif, dan partisipatif. Siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui sesi tanya jawab dan diskusi, terutama ketika materi membahas contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan jejak digital dan keamanan identitas. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai kemungkinan penyalahgunaan identitas pribadi (*identity theft*), seperti penggunaan nama atau data diri tanpa izin, serta bentuk-bentuk perlakuan tidak menyenangkan yang dapat terjadi akibat interaksi di ruang digital (*cyberbullying*).

Antusiasme siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menanggapi pertanyaan pemateri dan mengaitkan materi dengan pengalaman yang pernah mereka dengar atau amati di lingkungan sekitar. Interaksi dua arah ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mengembangkan kesadaran awal terhadap pentingnya literasi digital. Kondisi tersebut menegaskan bahwa metode edukasi interaktif efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman tentang jejak digital, serta menumbuhkan kepekaan siswa terhadap risiko yang dapat muncul apabila informasi pribadi tidak dikelola dengan bijak.



Gambar 2. Dokumentasi dengan Siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi (2025)

Hasil Temuan Lapangan

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Edukasi

Indikator Keberhasilan (Tujuan Edukasi)	Temuan
Pemahaman Konsep Jejak Digital	Sebagian besar siswa mampu menjawab kembali definisi Jejak Digital dan menjelaskan bahwa aktivitas online meninggalkan bekas.
Pemahaman Privasi (Jejak Negatif)	Siswa dapat menyebutkan beberapa informasi pribadi (alamat rumah, password, nomor telepon) yang dilarang untuk dibagikan.
Kesadaran Konsekuensi Keterampilan Teknis (Skill Gap)	Siswa memahami bahwa tidak semua hal boleh diposting di internet, menunjukkan kesadaran akan risiko penilaian orang lain (reputasi digital). Beberapa siswa masih bingung mengenai cara membuat password yang kuat dan aman.
Sikap dan Minat	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mengajukan banyak pertanyaan terkait keamanan saat bermain game dan media sosial (misalnya, bahaya mengunggah foto di sekolah).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi jejak digital, diperoleh sejumlah temuan lapangan yang menunjukkan tingkat keberhasilan sekaligus keterbatasan pemahaman siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi. Temuan ini dianalisis berdasarkan indikator tujuan edukasi yang telah ditetapkan.

Dari aspek pemahaman konsep jejak digital, sebagian besar siswa telah mampu menjelaskan kembali definisi jejak digital dengan bahasa mereka sendiri. Siswa memahami bahwa setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital meninggalkan bekas yang dapat dilihat

atau diketahui oleh pihak lain. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital pada level konseptual, khususnya dalam mengenali keberadaan dan sifat jejak digital sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Pada indikator pemahaman privasi dan jejak digital negatif, siswa mampu menyebutkan berbagai jenis informasi pribadi yang tidak boleh dibagikan, seperti alamat rumah, nomor telepon, dan kata sandi akun. Kesadaran ini menunjukkan pemahaman awal siswa terhadap pentingnya perlindungan identitas pribadi sebagai upaya pencegahan risiko *identity theft*. Siswa mulai memahami bahwa penyebaran informasi pribadi dapat menimbulkan dampak yang merugikan apabila jatuh ke tangan pihak yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, pada aspek kesadaran terhadap konsekuensi, siswa menunjukkan pemahaman bahwa tidak semua konten pantas untuk dibagikan di ruang digital. Siswa menyadari bahwa unggahan tertentu dapat memengaruhi penilaian orang lain dan berdampak pada reputasi diri. Temuan ini mencerminkan munculnya kesadaran awal mengenai konsekuensi sosial dari jejak digital, termasuk potensi munculnya penilaian negatif dan risiko *cyberbullying*.

Namun demikian, hasil temuan juga menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan teknis (*skill gap*), khususnya dalam praktik pembuatan kata sandi yang kuat dan aman. Meskipun siswa telah memahami pentingnya menjaga kerahasiaan akun, beberapa siswa masih bingung dalam menentukan kombinasi kata sandi yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital pada siswa tidak cukup hanya pada pemahaman konseptual, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan praktis yang aplikatif.

Dari sisi sikap dan minat, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait keamanan saat bermain *gim* daring dan penggunaan media digital, seperti kekhawatiran mengunggah foto di lingkungan sekolah atau berinteraksi dengan orang asing. Respons ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepekaan terhadap potensi risiko *cyberbullying* dan penyalahgunaan identitas, meskipun pemahaman teknis mereka masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, temuan lapangan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan literasi digital siswa pada aspek pengetahuan dan kesadaran, namun masih menyisakan tantangan pada aspek keterampilan teknis. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman lebih mudah terbentuk melalui contoh nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, edukasi jejak digital perlu dirancang secara berkelanjutan dan aplikatif agar mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa.



Gambar 3. Dokumentasi dengan Siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi (2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi jejak digital pada siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital siswa. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep jejak digital, pentingnya menjaga privasi informasi pribadi, serta kesadaran akan konsekuensi dari aktivitas di ruang digital. Siswa menunjukkan pemahaman bahwa setiap aktivitas daring dapat meninggalkan jejak yang berpotensi memengaruhi reputasi diri dan menimbulkan risiko seperti *identity theft* dan *cyberbullying* apabila tidak dikelola dengan bijak. Dampak kegiatan juga dirasakan oleh pihak sekolah, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya edukasi literasi digital sejak usia sekolah dasar. Sekolah memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pemahaman siswa, termasuk adanya kesenjangan keterampilan teknis (*skill gap*) dalam praktik keamanan digital, seperti pembuatan kata sandi yang kuat dan aman. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga pembelajaran yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil dan temuan kegiatan, disarankan agar edukasi literasi digital di SDN Gunung 01 Pagi dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah dapat mengembangkan program lanjutan yang menekankan pada praktik langsung, seperti simulasi pembuatan kata sandi yang aman dan pengelolaan informasi pribadi, guna mengurangi kesenjangan keterampilan teknis siswa.

Selain itu, diperlukan keterlibatan guru dan orang tua dalam mendampingi siswa agar kesadaran terhadap jejak digital, pencegahan *identity theft*, dan antisipasi *cyberbullying* dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pelaksana kegiatan PkM selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan materi edukasi yang lebih aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga literasi digital siswa dapat terus meningkat dan memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “*Edukasi Jejak Digital bagi Siswa Kelas VI SDN Gunung 01 Pagi*” dapat terlaksana berkat dukungan dan kontribusi

berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi, atas dukungan kelembagaan dan bimbingan keilmuan yang memungkinkan tim pelaksana merancang serta melaksanakan intervensi edukasi berbasis perkembangan kognitif dan risiko siber. Apresiasi juga diberikan kepada SDN Gunung 01 Pagi beserta seluruh staf pengajar atas izin, kolaborasi, dan pengaturan waktu yang fleksibel sehingga kegiatan dapat berlangsung secara tatap muka dan efektif. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada siswa kelas VI SDN Gunung 01 Pagi atas partisipasi dan antusiasme mereka, yang memberikan masukan kualitatif berharga serta menegaskan urgensi isu literasi digital, grooming, dan cyberbullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaria, D. P. (2014). (2014). Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Bate, A. P., & Prasetyo, K. (2025). *Pengamanan Jejak Digital Jejak Digital : Pelatihan dan Edukasi Keamanan Data Pribadi bagi Siswa SMAN 1 Cimarga , Kabupaten Lebak , Provinsi*. 5(5), 2033–2042. <https://journal.yudhifat.com/index.php/cej/article/view/58/39>
- Di, Pandemi, M. (2021). *PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL PADA MASA PANDEMI*. <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/pengasuhan-anak-di-era-digital-pada-masa-pandemi-1.pdf>
- Guedes, I., Martins, M., & Sofia, C. (2022). Exploring the determinants of victimization and fear of online identity theft: an empirical study. *Security Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1057/s41284-022-00350-5>
- Hanifah, K. N., Runy, R. R., & Mutiarasani, S. I. (2025). *Penerapan Strategi Fokus Yareu Sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar*. 1(6), 4224–4233. <https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/download/1217/1075/3369>
- Indonesia, B. P. S. (2020). BPS. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*.
- Jaman, J. H., Desviana, A., Fauziah, S., & Zahra, V. F. (2025). *Sosialisasi Pentingnya Pengetahuan Jejak Digital Untuk Siswa Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Karawang*. 9(1), 128–135.
- Rahmatu, A., Ariyas, I., & Syita, N. (2023). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Anak Usia 6-11 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Luas*. 6, 440–444.
- Rahmawati, S., Putri, E. H., Rosadi, A., & Malik, M. I. (2025). *Edukasi Penggunaan Gadget dan Internet secara Bijak Sejak Usia Dini : Upaya dalam Membangun Kebiasaan Digital Positif*. 1(1), 1–12. <https://journal.stai-kharisma.ac.id/index.php/radjabhupati/article/download/210/34/826>
- Sangalang, R. S., Pramita, C. Y., & Gracelia, M. (2025). *Pelanggaran Privasi Digital Di Kalangan Remaja (Penyebaran Foto / Video Tanpa Izin)*. 8888–8894.